

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM PANTUN *BADONDONG*
MASYARAKAT DESA TANJUNG BUNGO
KECAMATAN KAMPAR TIMUR KABUPATEN KAMPAR**

TESIS



Oleh

**NELDAWATI
NIM 1209081**

*Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam
mendapatkan gelar Magister Pendidikan*

**KONSENTRASI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

ABSTRAK

NELDAWATI, 2015. “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pantun *Badondong* Masyarakat Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar”. *Tesis. Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan bahwa pantun *Badondong* merupakan salah satu folklor yang dimiliki oleh masyarakat Kampar, dikhawatirkan akan punah atau hilang. Kekhawatiran itu disebabkan oleh generasi muda tidak kenal dan tidak meneruskan pantun *Badondong* sebagai sastra lisan yang diwariskan oleh golongan tua. Padahal, di dalam pantun *Badondong* ini, terkandung nilai-nilai pendidikan karakter. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mendekomotaskan pantun *Badondong* sebagai kajian sastra lisan untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pantun *Badondong*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Objek penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter pantun *Badondong* masyarakat Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar. Pengumpulan data dilakukan dengan cara perekaman, lembaran pencatatan, dan pedoman wawancara. Setelah itu, data dianalisis berdasarkan teori sastra lisan dan nilai-nilai pendidikan karakter. Dilanjutkan dengan mendeskripsikan dan memaknai hasil penelitian.

Temuan penelitian ini adalah pantun *Badondong* dan di dalam pantun *Badondong* terkandung nilai-nilai pendidikan karakter sebagai berikut. (1) Nilai-nilai pendidikan yang berhubungan dengan Tuhan. (2) Nilai-nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan diri sendiri terdiri atas indikator kejujuran, bertanggung jawab, disiplin, kerja keras, percaya diri, kesetiaan, dan ingin tahu. (3) Nilai-nilai pendidikan karakter berhubungan dengan sesama terdiri atas indikator sadar akan kewajiban diri, patuh pada aturan sosial, dan santun/kasih sayang. (4) Nilai-nilai pendidikan karakter berhubungan dengan lingkungan terdiri dari indikator peduli terhadap sosial, lingkungan dan sportifitas/damai. Keempat nilai ini, dapat diimplikasikan bagi perkembangan bidang ilmu bahasa, sastra, dan budaya.

ABSTRACT

NELDAWATI, 2015. "The Values of Character Education in *Badondong Pantoums* of The Tanjung Bungo Villagers on Kampar Timur of Kampar District" Thesis. Graduate Program, State University of Padang.

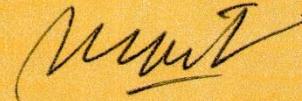
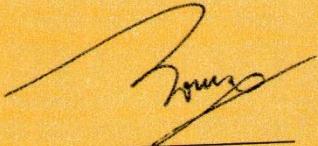
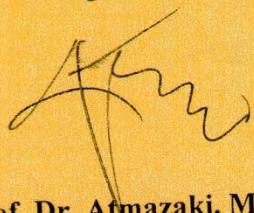
This research is done due to the case that *Badondong Pantoums* is one the folklore that owned by Kampar People which concerned to be extinet or disappear. The concerns happened because the young generation does not know it anymore and not continue. *Badondong Pantoums* as an Oral Literature which is inherited by their ancestor. In fact, inside of *Badondong Pantoums* contains Values of Character Education. Therefore, this research is aimed to documenting the *Badondong Pantoums* as a study of oral literature in order to describe the values of character education of the *Badondong Pantoums*.

This study used a qualitative approach with descriptive method. The object of this study is the values of character education in *Badondong pantoums* of Tanjung Bungo Villagers on Kampar Timur of Kampar District. The data collection technique was done by noting and recording. After the data was obtained according to the method of research, it is followed by describing and interpreting research results.

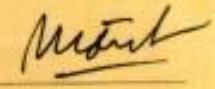
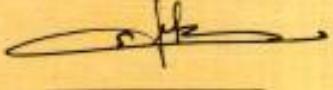
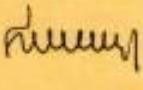
According to the result of the data analysis, it is obtained research results the values of character education of the Tanjung Bungo villagers on Kampar timur of Kampar District, thus are; (1) The educational values that associated with the almighty which is religously. (2) The character educational values which related to the villagers themselves those consist of honesty, responsibility, discipline, hard working, self-confidence, independency, and encouragement indicators. (3) Educational values that are related with the others thus are consist of be aware of the self obligations, obey the social rules, polite, loyal and affection indicators. (4) The character educational values those are related with the society such as concern about the environments, fairy, and society indicators. These for values, can be implied for the development of the culture education, literature and linguistics.

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama Mahasiswa : *Neldawati*
NIM. : 1209081

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Prof. Dr. Ermanto, M.Hum.</u> Pembimbing I		_____
<u>Dr. Novia Juita, M.Hum.</u> Pembimbing II		_____
Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang  <u>Prof. Nurhizrah Gistituati, M.Ed.,Ed.D.</u> NIP. 19580325 199403 2 001		Ketua Program Studi/Konsentrasi <u>Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd.</u> NIP. 19590828 198403 1 003

**PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER KEPENDIDIKAN**

No.	Nama	Tanda Tangan
1	<u>Prof. Dr. Ermanto, M.Hum.</u> (Ketua)	
2	<u>Dr. Novia Juita, M.Hum.</u> (Sekretaris)	
3	<u>Prof. Dr. H. Syahrul R., M.Pd.</u> (Anggota)	
4	<u>Prof. Dr. Hasnah Faizah, M.Hum.</u> (Anggota)	
5	<u>Prof. Dr. Gusril, M.Pd.</u> (Anggota)	

Mahasiswa

Mahasiswa : *Neldawati*

NIM : 1209081

Tanggal Ujian : 4 - 2 - 2015

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pantun *Badondong* Masyarakat Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain. Kecuali arahan tim pembimbing dan kontributor.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan dalam daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Januari 2015



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah Swt. karena berkat Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul **“Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pantun *Badondong* Masyarakat Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar”**. Serta Shalawat beriring salam kepada junjungan alam baginda Rasulullah Nabi besar Muhammad Saw, yang telah membawa risalah Islam yang bersumber pada Alquran dan sunnah.

Penyusunan tesis ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang. Selama penulisan tesis ini, penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ermanto, M.Hum. selaku dosen pembimbing I yang penuh ketulusan dan kesabaran serta kesediaan meluangkan waktu di tengah-tengah kesibukan untuk memberikan arahan sehingga tesis ini dapat selesai dengan baik;
2. Dr. Novia Juita., M.Hum. selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bantuan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
3. Prof. Dr. Syahrul R, M. Pd., Prof. Dr. Hj. Hasnah Faizah AR, M. Hum., dan Prof. Dr. Gusril, M. Pd.. Selaku tim penguji yang telah memberikan arahan, saran dan masukan kepada penulis demi penyempurnaan tesis ini.

4. Bapak dan Ibu Dosen Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama perkuliahan.
5. Suami, ayah, ibu, dan anak-anakku tercinta Nugraha Muharafandy, MHD. Fakhri Dzaki, serta saudara-saudaraku yang telah mendo'akan, juga pemberi semangatku sehingga dapat menyelesaikan pendidikan ini
6. Rekan-rekan mahasiswa Konsentrasi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Studi Pendidikan Bahasa, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Padang Tahun 2013, terutama kepada Arini Ar, Gerry Taufik, Veni Sabarina, Martalena, Indah Mei Diastuti, dan Wahyu Indriani yang telah memberikan motivasi dan semangat.

Semoga Allah Swt. membalas segala bentuk bantuan di atas dengan pahala yang berlipat ganda. Penulis telah berusaha menyusun tesis ini dengan sebaik mungkin sesuai prosedur yang berlaku. Mudah-mudahan tesis ini bermanfaat bagi pengelola pendidikan di masa yang akan datang. Semoga Allah Swt senantiasa memberikan taufik hidayah-Nya pada kita semua, Amin.

Bangkinang, Januari 2015

NELDAWATI

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN AKHIR TESIS.....	iii
PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS.....	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR SINGKATAN.....	xiii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Masalah dan Fokus Penelitian	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
D. Penjelasan Istilah.....	14
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 16
A. Kajian Teori yang Relevan.....	16
1. Konsep Sastra Lisan.....	16
a. Pengertian Sastra Lisan	16
b. Karakteristik Sastra Lisan	18
c. Fungsi Sastra Lisan	20
d. Jenis-jenis Sastra Lisan	22
2. Ikhwal Pantun	24
a. Konsep Pantun.....	24
b. Pantun sebagai Foklor	28

c. Pantun sebagai <i>Badondong</i>	31
3. Hakikat Nilai-nilai Pendidikan Karakter.....	35
a. Pengertian Nilai.....	35
b. Pengertian Pendidikan.....	39
c. Kategorisasi Nilai	42
d. Nilai-nilai Pendidikan Karakter	42
B. Kajian Penelitian yang Relevan	59
C. Kerangka Konseptual.....	61
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	64
A. Lokasi Penelitian.....	65
B. InformanPenelitian.....	67
C. Teknik dan Alat Pegumpulan Data	68
D. Teknik Menjamin Keabsahan Data.....	69
E. Teknik Analisis Data.....	71
BAB IV.HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	73
A. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Berhubungan dengan Tuhan	76
B. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Berhubungan dengan Diri Sendiri	84
C. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Berhubungan dengan Sesama	102
D. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Berhubungan dengan Lingkungan	112
BAB V.SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	118
A. Simpulan	118
B. Implikasi	119
C. Saran	121
DAFTAR RUJUKAN	124
LAMPIRAN.....	127

DAFTAR TABEL

Tabel	halaman
1. Deskriptor Nilai Pendidikan Karakter.....	47
2. Nilai-nilai Pendidikan dan Deskripsinya	50
3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter	56
4. Identifikasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pantun <i>Badondong</i> Berdasarkan Tiga Pendapat Ahli.....	59
5. Kerangka Konseptual Penelitian	63
6. Identifikasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pantun <i>Badondong</i> yang Berhubungan dengan Tuhan.....	77
7. Identifikasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pantun <i>Badondong</i> yang Berhubungan dengan Diri Sendiri	85
8. Identifikasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pantun <i>Badondong</i> yang Berhubungan dengan Sesama.....	104
9. Identifikasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pantun <i>Badondong</i> yang Berhubungan dengan Lingkungan.....	113

DAFTAR GAMBAR

Gambar	halaman
1. Observasi Awal	10
2. Peta Wilayah Lokasi Penelitian	65
3. Datuk Azwar Ilyas (<i>Datuok Tiawa Persukuan Melayu</i>)	70
4. Foto Bersama Informan 1 Onga Naze.....	202
5. Foto Bersama Informan 2 Amak Roya	202
6. Foto Bersama Informan 3 Acu Agus	203
7. Foto Sekretaris Desa Jasman, S.T., selaku pejabat di daerah tempat peneliti melakukan penelitian.....	203

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	halaman
I. Format Identifikasi Data Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pantun <i>Badondong</i> Masyarakat Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar	69
II. Format Identifikasi Data Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pantun <i>Badondong</i> Masyarakat Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar	128
III. Hasil Traskripsi Nilai-nilai Pantun <i>Badondong</i> Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar	159
IV. Hasil Traskripsi Nilai-nilai Pantun <i>Badondong</i> Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar dari Bahasa Masyarakat Desa Tanjung Bungo ke dalam Bahasa Indonesia	175
V. Lembaran Pencatatan dan Panduan Wawancara Pengumpulan Data Sastra Lisan (PB1)	191
VI. Lembaran Pencatatan dan Panduan Wawancara Pengumpulan Data Sastra Lisan (PB2)	195
VII. Lembaran Pencatatan dan Panduan Wawancara Pengumpulan Data Sastra Lisan (PB3)	198
VIII. Foto Profil Bersama Informan	201

DAFTAR SINGKATAN

PB1	= Pantun <i>Badondong</i> Satu
PB2	= Pantun <i>Badondong</i> Dua
PB3	= Pantun <i>Badondong</i> Tiga
PI	= Penutur Satu
PII	= Penutur Dua
B1	= Bait Satu
B2	= Bait Dua
B3	= Bait Tiga
B4	= Bait Empat
B5	= Bait Lim a
B6	= Bait Enam
B7	= Bait Tujuh
B8	= Bait Delapan
B9	= Bait Sembilan
B10	= Bait Sepuluh
B11	= Bait Sebelas
B12	= Bait Dua belas
B13	= Bait Tiga belas
B14	= Bait Empat belas
B15	= Bait Lima belas
B16	= Bait Enam belas
B17	= Bait Tujuh belas
B18	= Bait Delapan belas
B19	= Bait Sembilan belas
B20	= Bait Dua puluh
B21	= Bait Dua puluh satu
B22	= Bait Dua puluh dua
B23	= Bait Dua puluh tiga

- B24** = Bait Dua puluh empat
B25 = Bait Dua puluh lima
B26 = Bait Dua puluh enam
B27 = Bait Dua puluh tujuh
B28 = Bait Dua puluh delapan
B29 = Bait Dua puluh satu
B30 = Bait Tiga puluh
B31 = Bait Tiga puluh satu
B32 = Bait Tiga puluh dua
B33 = Bait Tiga puluh tiga
B34 = Bait Tiga puluh empat
B35 = Bait Tiga puluh lima
B36 = Bait Tiga puluh enam
B37 = Bait Tiga puluh tujuh
B38 = Bait Tiga puluh delapan
B39 = Bait Tiga puluh sembilan
B40 = Bait Empat puluh
B41 = Bait Empat puluh satu
B42 = Bait Empat puluh dua
B43 = Bait Empat puluh tiga
B44 = Bait Empat puluh empat
B45 = Bait Empat puluh lima
B46 = Bait Empat puluh enam
B47 = Bait Empat puluh tujuh
B48 = Bait Empat puluh delapan
B49 = Bait Empat puluh sembilan
B50 = Bait Lima puluh
B51 = Bait Lima puluh satu
B52 = Bait Lima puluh dua
B53 = Bait Lima puluh tiga

- B54** = Bait Lima puluh empat
B55 = Bait Lima puluh lima
B56 = Bait Lima puluh enam
B57 = Bait Lima puluh tujuh
B58 = Bait Lima puluh delapan
B59 = Bait Lima puluh sembilan
B60 = Bait Enam puluh
B61 = Bait Enam puluh satu

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra lisan merupakan salah satu bagian dari tradisi lisan. Sastra lisan berkembang di tengah rakyat dengan menggunakan bahasa sebagai media utama. Sastra lisan disebarluaskan dari satu orang ke orang lain, sehingga tradisi lisan tersebut berkembang di tengah kelompok masyarakat dengan menggunakan bahasa sebagai media utama. Sastra lisan ini lebih dulu muncul dan berkembang di masyarakat daripada sastra tulis. Sastra lisan sering juga disebut sebagai sastra rakyat, karena muncul dan berkembang di tengah kehidupan rakyat biasa.

Pada umumnya sastra lisan lahir dalam bahasa daerah, jumlah karya sastra yang bersifat lisan lebih banyak dibanding dengan sastra tulis. Salah satu dari jenis sastra lisan tersebut adalah pantun. Pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa Nusantara. Pantun melatih seseorang orang berfikir tentang makna kata sebelum berujar. Secara sosial pantun memiliki fungsi pergaulan yang kuat karena pantun dapat dijadikan alat penguatan penyampaian pesan.

Pantun merupakan salah satu bentuk sastra lisan dalam setiap dinamika kehidupan masyarakat yang sering dipergunakan dalam tindak komunikasi, baik oleh golongan muda-mudi maupun golongan tua. Bagi golongan tua pantun biasanya dipergunakan dalam pidato upacara adat, pernikahan, dan pesta panen. Sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Desa Tanjung Bungo, Kecamatan Kampar

Timur, Kabupaten Kampar, bergotong royong ke sawah dikenal dengan istilah *batobo*, ke rimba mencari pagar dan kayu api, *mangonok* atau menyemaikan padi untuk pembibitan, dan menyadap karet, serta mengilang tebu, mereka berpantun dengan cara didendangkan atau masyarakat tempatan menyebutnya *Badondong* (berdendang). Budaya pantun *Badondong* lahir secara turun temurun di Desa Tanjung Bungo, Kecamatan Kampar Timur, Kabupaten Kampar. Namun, kegiatan *batobo* (bergotong royong atau berkelompok ke sawah), ke rimba mencari pagar dan kayu api bersama-sama, *mangonok* atau menyemaikan padi untuk pembibitan, *mengilang* tebu (membuat gula), sudah banyak ditinggalkan khususnya di Desa Tanjung Bungo, Kecamatan Kampar Timur, Kabupaten Kampar.

Budaya pantun *Badondong* lahir secara turun temurun di Desa Tanjung Bungo, Kecamatan Kampar Timur, Kabupaten Kampar. Isi dan makna nilai-nilai pantun dalam *Badondong* berkembang berdasarkan pola pikir yang disepakati oleh kebiasaan leluhur mereka. Proses yang membudaya dalam pantun *Badondong* (pantun yang didendangkan), ada karena telah melalui proses kehidupan yang panjang di masyarakat. Jadi, dalam hal ini, isi dan makna nilai-nilai pantun *Badondong* lahir berdasarkan pola pikir yang disepakati oleh masyarakat setempat.

Pantun *Badondong* itu kadang dituturkan dalam bentuk didendangkan dengan nada yang *disoghakkan* (ditinggikan) secara bersahut-sahutan, sehingga menimbulkan suara riuh diantara kelompok *dondong* tersebut, sehingga suasannya berubah menjadi gembira dan hilang rasa takut disaat berada di

tengah-tengah *imbo* (rimba). Maka dari itu, ada aturan tertentu di masyarakat tempatan atau masyarakat desa Tanjung Bungo untuk tidak dituturkan di depan ninik mamak atau pada lingkungan tempat tinggal masyarakat. Jadi masyarakat tempatan menyebutkannya tabu apabila pantun *Badondong* dituturkan disembarang tempat, salah satu contohnya di depan ninik mamak. Namun walaupun demikian, ada keunikan tersendiri dalam pantun *Badondong* ini, karena cara tuturannya berbeda dengan pantun biasa yang juga ada di desa Tanjung Bungo tersebut. Serta adanya aturan-aturan nilai secara kontekstual terpola melalui nasehat yang bermakna dalam pantun *Badondong* sebagai jalan penyelamatan untuk masyarakat saat mengalami permasalahan kehidupan yang kompleks. Kelebihan pantun *Badondong* ini berisi masalah kehidupan yang kompleks, menyangkut hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan orang lain, dan hubungan manusia dengan sang pencipta yaitu Allah, pantun *Badondong* ini juga memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang amat berguna bagi masyarakat tempatan itu sendiri. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut secara tersirat terkandung di dalam pantun *Badondong*.

Berdasarkan hal-hal tersebut, *pantun Badondong* dapat dijadikan salah satu media yang digunakan masyarakat dan lembaga pendidikan untuk mengajarkan nilai-nilai budaya dan pendidikan kepada generasi muda. Untuk mewujudkan generasi yang cerdas emosional dan cerdas intelektual seseorang atau suatu kaum harus mewariskan nilai-nilai budaya dan pendidikan tersebut dengan mengamalkan dan memberi contoh yang baik.

Pantun *Badondong* seharusnya dapat berkembang sampai sekarang dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya sebagai pembentuk salah satu kepribadian personal setiap masyarakatnya. Namun, seiring berkembangnya zaman yang dipengaruhi oleh perubahan dalam era globalisasi kebiasaan berpantun dalam masyarakat mulai hilang. Sekarang ini seni berbalas pantun seperti pantun *Badondong* nyaris tidak terdengar lagi di kalangan masyarakat terutama dalam kegiatan mencari *kayu imbo* (kayu rimba) atau *batobo di tonga ladang* (kerja secara berkelompok di tengah ladang) terlebih lagi untuk generasi muda. Maka dari itu, perkembangan sastra lisan banyak yang hilang karena tidak dapat dipertahankan. Penyebabnya adalah pertama, keterbatasan memori manusia dalam mengingat, serta perkembangan teknologi yang semakin canggih di era globalisasi dewasa ini, juga ikut menggeser sastra lisan yang pernah ada, termasuk salah satunya sastra lisan pantun *Badondong*. Padahal banyak nilai-nilai yang terkandung di dalam sastra lisan tersebut. Pantun *Badondong* memiliki nilai-nilai pendidikan karakter, yang seharusnya dapat dijaga kelestariannya. Berikut salah satu bentuk pantun *Badondong* yang mengandung nilai-nilai pendidikan, yaitu:

Teks : *Matilah lintah dipaluik lumuik yo cu
Di tongah-tongah cu kosiok badoai oo hoi
Apo parintah kan den tuwuik yo cu
Asalkan jan kasiohkan bacoai oo hoi
Onde cu*

(Matilah lintah dipalut lumut ya bang
Di tengah-tengah bang pasir berderai
Apa perintah akan saya turuti ya bang
Asalkan jangan kasihkan bercerai oo hai
Aduh bang)

Pada kutipan pantun *Badondong* tersebut, tergambar nilai-nilai pendidikan kasih sayang dalam hidup berumah tangga, seorang istri harus patuh kepada suami, agar tidak hidup berpisah atau terjadi perceraian. Dalam kehidupan berumah tangga diperlukan kesetiaan dan kepatuhan seorang istri terhadap suaminya. Berdasarkan teks ini, jelaslah bahwa di dalam sebuah pantun mengandung nilai tersendiri bagi masyarakat yang menciptakannya.

Teks: *Ayam kughiok makan salibu yo diok*

Babintiok-bintiok kek kakinya

Dipilio-pilio dalam saghibu yo diok

Pado adiok juo ati acu kono oo hoi

Onde diok

(Ayam kurik makan padi muda ya dik

Berbintik-bintik di kakinya

Dipilih-pilih dalam seribu ya dik

Pada adik juga abang jatuh hati oo hai

Aduh dik)

Pada kutipan teks di atas, terlihat juga tentang nilai kasih sayang dengan indikator kesetiaan yang diperlihatkan seorang laki-laki terhadap teman perempuannya ini. Sebagaimana pada zaman itu, seorang laki-laki kalau sudah ingin mempunyai pasangan hidup atau seorang istri, maka ia akan mencari perempuan yang rajin bekerja, salah satu cara untuk mengetahui rajin atau tidaknya perempuan yang akan dijadikannya pasangan hidupnya adalah dengan cara mendatangi perempuan yang sedang *batobo* di ladang atau di sawah. Maka sambil bekerja kelompok batobo membalas pantun yang dituturkan oleh laki-laki dengan cara *didondongkan* atau didendangkan begitu juga sebaliknya. Maka

disaat itulah terjadi interaksi antara laki-laki dan perempuan yang akan dijadikannya pendamping hidup.

Sastra lisan pantun *Badondong* ini, merupakan bagian dari tradisi di masa lampau yang harus dikembangkan dan dimanfaatkan. Pantun *Badondong* ini merupakan salah satu sastra lisan daerah yang patut diapresiasi dan dipertahankan keberadaannya. Saat ini, banyak masyarakat tempatan yang tidak kenal dengan pantun *Badondong* Apabila kejadian ini terus berlanjut, maka keberadaan pantun *Badondong* sebagai tradisi lisan bisa terancam punah.

Pada masa sebelum kemerdekaan sastra lisan seperti pantun menjadi media untuk menyampaikan pesan, hiburan serta sebagai pengajaran. Adapun untuk sekarang ini sudah tidak ada lagi dan bahkan sudah tersisihkan oleh majunya teknologi. Hal ini bisa dipahami, karena kehidupan masyarakat secara kronologis terus berkembang. Gejala-gejala seperti ini merupakan sesuatu hal yang merugikan sehingga akan berakibat pada lenyapnya tradisi lisan yang ada di daerah., terutama daerah tempat peneliti melakukan penelitian yaitu di desa Tanjung Bungo Kecamatan Kampat Timur Kabupaten Kampar.

Penggunaan-penggunaan pantun seperti pantun *Badondong*, untuk sekarang ini sudah mulai berkurang, hal ini disebabkan oleh banyaknya masyarakat pendukung yang sudah mulai berangsur melupakan dan meninggalkan tradisi lisan tersebut. Belakangan ini sistem pewarisan pantun *Badondong* ini semakin menurun di dalam kegiatan *batobo*. Ada sebuah penurunan, ini menimbulkan kekhawatiran akan lenyapnya pantun yang *didondongkan*. Pantun *Badondong* dulunya sangat digemari masyarakat Kampar khususnya masyarakat

Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kampar Timur, Kabupaten Kampar dan sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat.

Hal ini, perlu adanya pelestarian, sebab pantun *Badondong* merupakan salah satu kebudayaan asli daerah. Bentuknya persis sama dengan pantun biasa. Pantun terdiri atas empat baris (*larik*), dua baris pertama berfungsi sebagai sampiran, sedangkan dua baris berikutnya merupakan isi. Bersajak akhir dengan pola ab-ab. Bunyi akhir keempat baris kalimat yang membentuk pantun mengikuti pola persajakan yang disebut ab-ab (Zainuddin, 1986/1987: 7). Lazimnya pantun, pantun *Badondong* juga tidak berbeda dengan bentuk pantun biasa. Pantun *Badondong* juga terdiri dari: (1) empat baris, dua baris pertama sebagai sampiran dan dua baris berikutnya isi, (2) enam baris, tiga baris pertama disebut sampiran dan tiga baris berikutnya isi, (3) delapan baris, empat baris pertama disebut sampiran tiga baris berikutnya disebut isi, dan (4) sepuluh baris, lima baris pertama disebut sampiran dan lima baris berikutnya disebut isi.

Perbedaan pantun dengan pantun *Badondong* adalah adanya bunyi sisipan seperti *onde diok..*(aduh dik..), *onde cu...* (aduh cu..), *o...oi cu* (o...oo bang), *cu* (bang), dan *diok* (adik), diantara pantun yang dituturkan oleh si penutur itu sendiri. Bunyi sisipan yang terdapat pada pantun *Badondong* berdasarkan pendapat Agustina melalui Sutami (2005: 56) menjelaskan bahwa kata ondeh sayang, ondeh kanduang, ndeh da/diok, oi sansei, oi mamak, dan lain-lain, ditemukan dalam lagu yang berdistribusi di tengah kalimat (sesuai dengan fungsinya sebagai perantara tema dan rima). Jadi ini dapat juga dimasukkan

sebagai frase fatis variasi perantara tema dan rima. Hal ini dapat dilihat pada salah satu teks pantun *Badondong* sebagai berikut.

Kain putioh diok salendang putioh yo diok...
Elok dibawo (diook) togak sumayang oo hoi...
Nabi kasio meloikek kasio diok
Olloh ta'ala talampau sayang
(o... oi diok)

(Kain putih dik selendang putih ya dik
Baik dibawa dik untuk sembahyang oo hai
Nabi kasih malaikat kasih dik
Allah ta'ala terlampau sayang oo hai
o... o dik)

Maka dari itu, berdasarkan contoh pada pantun *Badondong* di atas, dapat dilihat perbedaan antara pantun biasa dengan pantun *Badondong*, yaitu adanya tambahan kata diantara atau di akhir larik pantun *Badondong*, dengan demikian dapat dikatakan sebagai frase fatis merupakan variasi perantara tema dan rima.

Cara penyampaian pantun *Badondongpun* juga berbeda dengan pantun biasa, kalau pantun *Badondong* didendangkan. Oleh sebab itulah, pantun ini dikenal dengan pantun *Badondong* atau pantun yang didendangkan. Penyampaian pantun *Badondong* biasanya dilakukan pada saat *batobo* di ladang atau pergi ke *daghek* (ke tengah hutan) jauh dari pemukiman masyarakat tempatan karena jika dilakukan dekat pada pemukiman penduduk tentu akan mengganggu ketenangan masyarakat di sekitarnya.

Pantun *Badondong* merupakan tradisi lisan sebagai produk kebudayaan masyarakat di Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar. Namun, saat ini permasalahan yang muncul adalah tradisi lisan ini sudah

mulai dilupakan oleh masyarakat Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kampar Timur. Salah satu penyebabnya adalah kegiatan *batobo* (berladang secara berkelompok) sudah jarang dilaksanakan karena seiring berkembangnya teknologi dalam ilmu petanian serta adanya pemikiran kearah peningkatan produksi secara cepat dan berkelanjutan, berdampak kepada perubahan alat pengolah lahan atau tanah. Jadi, masyarakat tempatan tidak lagi melakukan kegiatan *batobo* secara bergantian untuk menyelesaikan kegiatan bercocok tanamnya, melainkan beralih menggunakan jasa traktor yaitu alat yang menggunakan tenaga mesin sebagai penggeraknya, dengan bentuk yang di rancang menyerupai kendaraan bermotor serta menggunakan bahan bakar, alat ini disebut dengan traktor. Penggunaan alat pengolahan lahan yang menggunakan kekuatan tenaga mesin (traktor) dipandang lebih produktif serta efisien, sehingga tanah akan lebih cepat diolah dan ditanami.

Jadi, inilah salah satu penyebab tradisi pantun *Badondong* sudah mulai dilupakan, jika terus dibiarkan tanpa perhatian maka pantun *Badondong* akan jarang dituturkan dan mulai dilupakan oleh masyarakat Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar, terutama masyarakat golongan muda, karena mengingat bahwa pantun *Badondong* dilakukan oleh golongan tua dengan baik. Mengetahui kenyataan tersebut, muncul kekhawatiran akan hilangnya budaya pantun *Badondong* beserta nilai-nilai yang terkandung di dalam pantun *Badondong* yang tidak pernah dimaknai sama sekali oleh masyarakat tempatan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Desa Tanjung Bungo tepatnya di Dusun II Tanjung Bungo Kecamatan Kampar Timur Kabupaten

Kampar pada hari Sabtu, tanggal 16 November 2013, dan jam 18: 43 WIB, di dalam pantun *Badondong* ditemukan gambaran nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diteliti lebih lanjut.



Gambar 1. Observasi awal

Secara umum, pantun *Badondong* ini memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam teksnya. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut antara lain: yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan dengan indikator religius, kejujuran, bertanggung jawab, disiplin, kesetiaan, kasih sayang, kerjasama, peduli lingkungan dan sportivitas. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Asmani (2011: 36-41), hal ini juga dikemukakan oleh Prayitno dan Afriva (2011:130) antara lain ada beberapa indikator nilai pendidikan karakternya yang sama dengan pendapat Asmani (2011: 36-41) yaitu: beriman dan bertaqwah, kejujuran, ketangguhan, dan kepedulian. Begitu juga dengan pendapat Zubaedi (2011: 74-76) dari 18 indikator nilai-nilai pendidikan karakter yang diungkapkannya ada beberapa indikator yang sama dengan pendapat kedua pakar tersebut antara lain: religius, jujur, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Dengan demikian, pantun *Badondong* masyarakat Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar perlu dan dapat dijadikan objek penelitian. Penelitian tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam pantun *Badondong* masih belum banyak dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang nilai-nilai pendidikan karakter di dalam pantun *Badondong* di Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kampar Timur, Kabupaten Kampar perlu dilakukan. Penelitian ini penting dilakukan untuk pendokumentasian teks pantun *Badondong* yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, jika tidak segera dilakukan pendekumentasian ini, maka keberadaan pantun *Badondong* dikhawatirkan akan hilang terutama di Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar, karena perkembangan zaman. Maka, dengan adanya penelitian ini diharapkan generasi muda dapat mengenal dan memahaminya untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada masyarakat.

B. Masalah dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian tentang pantun *Badondong* masyarakat Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar Maka, ada beberapa masalah yang ditemukan dalam penelitian ini. Masalah-masalah tersebut diantaranya masalah hampir lenyapnya budaya pantun *Badondong*, sehingga penurunan dan hampir punahnya budaya tersebut menimbulkan kekuatiran akan lenyapnya pantun *Badondong* serta perlunya mendokumentasikan budaya pantun *Badondong* tersebut karena mengandung nilai-nilai luhur.

Penelitian ini berfokus pada penggalian untuk menemukan, menganalisis dan menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam pantun *Badondong* di Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kampar Timur Kabupaten

Kampar. Maka dari itu, berdasarkan latar belakang masalah dan fokus masalah di atas, maka penelitian yang telah disusun, serta untuk memulai rangkaian kerja dan prosedur analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, pertanyaan penelitian dijabarkan sebagai berikut.

1. Mengapa di dalam pantun *Badondong* masyarakat Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar ada nilai-nilai pendidikan karakter religius?
2. Mengapa di dalam pantun *Badondong* masyarakat Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar ada nilai-nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan diri sendiri?
3. Mengapa di dalam pantun *Badondong* masyarakat Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar ada nilai-nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan sesama?
4. Mengapa di dalam pantun *Badondong* masyarakat Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar ada nilai-nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan alam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan di dalam pantun *Badondong* masyarakat Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar. Tujuan penelitian adalah sebagai berikut ini.

1. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter religius di dalam pantun *Badondong* masyarakat Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan diri sendiri di dalam pantun *Badondong* masyarakat Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar.
3. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan sesama di dalam pantun *Badondong* masyarakat Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar.
4. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan alam di dalam pantun *Badondong* masyarakat Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar.

Berdasarkan hasil penelitian tentang kajian nilai-nilai pendidikan karakter dalam pantun *Badondong* masyarakat Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar, mempunyai dua manfaat, pertama manfaat *teoretis* dan kedua manfaat *praktis*. Dari segi *teoretis*, penelitian ini bermanfaat sebagai masukan dalam membantu pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai pendidikan karakter dalam pantun *Badondong*. Pemahaman yang dimaksud adalah berkaitan dengan pengkajian nilai-nilai pendidikan karakter dapat diapresiasi dengan baik dan dapat bermanfaat untuk pengembangan budaya daerah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya bahan ajar bagi guru bidang studi bahasa Indonesia maupun bidang studi muatan lokal (seni dan budaya masyarakat tempatan) di sekolah menengah yang berada di wilayah lima

koto Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dapat dijadikan dasar untuk membentengi diri dari nilai-nilai modernisasi yang tidak sesuai dengan tantanan adat-istiadat yang berlaku pada masyarakat Desa Tanjung Bungo, Kecamatan Kampar Timur, Kabupaten Kampar. Nilai-nilai pendidikan karakter di dalam pantun *Badondong* masyarakat Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar tersebut dapat dikenalkan serta dipahami keberadaannya oleh generasi berikutnya sehingga tradisi ini dapat tetap lestari dan terjaga.

Dari segi *praktis*, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter di dalam pantun *Badondong* masyarakat Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar. Maka dari itu, dapat diketahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam pantun *Badondong* masyarakat Desa Tanjung Bungo, Kecamatan Kampar Timur, Kabupaten Kampar. Di samping itu, penelitian ini dapat ikut mengembangkan ilmu bahasa dan sastra, khususnya bagi peneliti tentang sastra rakyat dalam nilai-nilai pendidikan karakter pantun *Badondong*

D. Penjelasan Istilah

Agar tidak terjadi kekeliruan dan memudahkan dalam proses penelitian maka perlu paparan tentang definisi masing-masing istilah yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Definisi yang diperlukan adalah: (1) pengertian nilai-nilai pendidikan karakter; (2) pengertian pantun; dan (3)

pengertian *Badondong*. Berikut paparan definisi masing-masing istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Nilai-nilai pendidikan karakter adalah nilai-nilai yang mempunyai kualitas moral(tertentu) positif yang ditanamkan dan ditumbuh kembangkan kepada seseorang (individu). Di dalam penelitian ini, nilai- nilai pendidikan karakter digolongkan atas (a) nilai-nilai pendidikan karakter dengan Tuhan atau agama; (b) nilai-nilai pendidikan karakter kejujuran; (c) nilai-nilai pendidikan karakter berhubungan dengan sesama; (d) nilai-nilai pendidikan karakter berhubungan dengan alam atau lingkungan.
2. Pantun adalah bentuk puisi yang terdiri atas empat baris yang bersajak bersilih dua-dua (pola ab-ab), dan biasanya tiap baris terdiri atas empat perkataan. Dua baris pertama disebut sampiran (pembayang), sedangkan dua baris berikutnya disebut isi pantun.
3. Pantun *Badondong* adalah pantun yang didendangkan untuk memeriahkan kerja berat, melapangkan perasaan dan meringankan tulang dan otot. Pantun *Badondong* di dendangkan sesuai dengan tema saat pantun *Badondong* dinyanyikan (dilokuokkan). Bentuk bait atau lariknya persis sama dengan pantun biasa tetapi dalam pantun *Badondong* ada tambahan sisipan nyanyian seperti tambahan kata *dioook* (diiik), o..oooi dioook, *onde diok..*(aduh dik..), *onde cu...* (aduh cu..), *o...oi cu* (o...oo bang), *cu* (bang), dan *diok* (dik).

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat penulis deskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pantun *Badondong* masyarakat Desa Tanjung Bungo, yaitu:

1. Adanya nilai-nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan Tuhan memang terkandung didalam teks pantun *Badondong* karena ada nilai rasa syukur terhadap apa yang diberikan oleh Yang Maha Kuasa. Dalam nilai ini juga dicerminkan keimanan dan ketakwaan seseorang, dan bagaimana cara mensyukuri nikmat tersebut. Misalnya, anjuran untuk selalu mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan dengan mengucapkan Alhamdulillah di akhir pekerjaan, serta menerima semua takdir Tuhan dengan ikhlas.
2. Adanya nilai-nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan diri sendiri memang tarkadung di dalam pantun *Badondong*, karena di dalam nilai-nilai teks pantun *Badondong* berisi nasehat untuk bersikap jujur, bertanggung jawab, disiplin, kerja keras, percaya diri, mandiri, dan ingin tahu
3. Adanya nilai-nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan sesama memang terkandung di dalam teks pantun *Badondong* karena adanya anjuran kepada orang lain untuk bersikap sadar akan kewajiban diri, patuh pada aturan sosial, dan memiliki sikap kasih sayang / santun kepada orang lain.

4. Adanya nilai-nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan lingkungan memang terkandung di dalam teks pantun *Badondong* karena adanya penanaman nilai-nilai pendidikan kepada seseorang untuk cinta terhadap lingkungan, taat pada aturan, peduli terhadap sosial serta memiliki sikap sportivitas.

B. Implikasi

Pantun *Badondong* banyak mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan salah satu alternatif dalam pendidikan karakter. Oleh sebab itu, transformasi nilai kehidupan itu dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan. Jadi, hasil penelitian dan pembahasan penelitian ini berimplikasi bagi perkembangan bidang ilmu bahasa, sastra, dan budaya dalam pembentukan karakter bangsa.

Hal ini, sesuai dengan standar isi kurikulum 2013 memberikan peluang bagi pengembangan sastra daerah. Oleh karena itu, keanekaragaman tersebut harus selalu dikembangkan dan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia melalui upaya pendidikan. Pengenalan budaya dan lingkungan sosial peserta didik diarahkan selain untuk peningkatan kemampuan dan sumber daya manusia untuk meningkatkan kualitas peserta didik juga pembentukan karakter anak bangsa.

Melalui pembelajaran pantun diharapkan peserta didik lebih mengenali dan mencintai budaya daerahnya sendiri sehingga menimbulkan rasa bangga dan optimis terhadap karya sastra dari daerahnya. Pantun *Badondong* juga turut memberikan kontribusi bagi upaya pelestarian sastra daerah dari ambang

kepuanahan, dan kalau dilihat dari segi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam pantun *Badondong* ini, dapat dijadikan sebagai pembentukan karakter anak bangsa.

Melalui pembelajaran pantun yang diajarkan di tingkat SD, SMP, dan SMA maka pantun *Badondong* dapat dijadikan pilihan dalam pembelajaran sastra. Kurikulum 2013 menekankan pentingnya keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Berdasarkan Permen 58 tentang kurikulum 2013 pembelajaran bahasa Indonesia untuk SMP dan SMA berbasis teks sedangkan tingkat SD berdasarkan tematik.

Jadi, untuk pembelajaran pantun ini, dapat diterapkan pada tingkat SD/MI kelas V SD semester I tema 4 yaitu Bangga sebagai Bangsa Indonesia. Hal ini terdapat pada KD 9 dengan indikator: (1) menuliskan pola (rumus) pantun, (2) mengungkapkan ragam pantun (pantun nasihat, pantun teka-teki, pantun jenaka, dan KD 15 dengan indikator: (1) menentukan pilihan/memilih pantun yang akan dibacakan, (2) mengidentifikasi cara-cara pelafalan, intonasi, dan ekspresi pembacaan pantun, (3) menyampaikan pantun secara berbalas dalam kelompok atau perseorangan, (4) menanggapi isi pantun dengan cara memberi komentar atas keindahan pantun, (5) mengomentari kelebihan maupun kekurangan pembacaan pantun.

Pada tingkat SMP untuk penerapan pembelajaran sastra tergantung kepada pendidik untuk mencari dan menyesuaikan bahan ajarnya dengan teks, karena untuk kurikulum 2013 tingkat SMP berbasis teks hal ini berdasarkan permen 58 lampiran 2, kelas VII, KD 4.2 menulis teks deskripsi dengan tema mengenal

budaya Jadi, untuk pembelajaran sastra khususnya pantun dapat diterapkan dalam pembelajaran teks deskripsi.

Selanjutnya, untuk tingkat SMA pada kurikulum 2013 berdasarkan permen 58 lampiran 2 tentang silabus bahwa untuk SMA silabusnya terbagi dua yaitu silabus bahasa Indonesia wajib dan silabus bahasa Indonesia peminatan. Jadi, untuk penerapan pembelajaran sastra yang berhubungan dengan pantun pada silabus bahasa Indonesia peminatan dan wajib terdapat pada KD 3.4 membandingkan karakteristik puisi lama dan puisi baru secara memadai serta mengapresiasinya, dan KD 4.4 menulis puisi lama dan baru.

Materi pokoknya tentang karakteristik puisi lama dan karakteristik puisi baru. Maka dari itu, pantun *Badondong* bisa digunakan sebagai bahan ajar untuk KD 3.4 dan KD 4.4 sedangkan pada buku siswa revisi 2014 terdapat pada pelajaran 1, kegiatan 3 tentang kerja mandiri membangun laporan observasi halaman 33 peserta didik disuruh menulis, memahami dan menelaah teks pantun dengan tema lingkungan.

Maka dari itu, pantun *Badondong* dapat dijadikan sebagai bahan ajar alternatif untuk penerapan pembelajaran sastra yang berhubungan dengan materi pokok tentang puisi lama yaitu pengkajian tentang pantun, di setiap tingkat pendidikan.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dideskripsikan tentang nilai-nilai pantun *Badondong* dalam masyarakat Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kampar

Timur Kabupaten Kampar yang diuraikan dalam bab sebelumnya, maka dapat diajukan beberapa saran terhadap berbagai pihak berkenaan dengan upaya pelestarian sastra lisan khususnya pantun *Badondong* yang tersebar di berbagai daerah, adalah sebagai berikut:

1. Generasi muda, terutama generasi yang ada di Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar diharapkan menjadi generasi yang berkarakter beriman dan bertakwa, jujur, cerdas, tangguh, dan peduli. Hal ini dapat diwujudkan melalui pendidikan non formal tentang pantun. Di samping itu, generasi muda hendaknya melestarikan pantun *Badondong* yang sudah ada.
2. Masyarakat Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar, dalam hal ini orang-orang yang mengetahui tentang pantun *Badondong* hendaknya menyadari bahwa mereka sudah jarang digunakan lagi. Padahal setelah ditelaah pantun *Badondong* dapat membentuk karakter generasi muda yang mempunyai nilai ketuhanan, berhubungan dengan sesama, nilai yang berhubungan dengan diri sendiri, dan bagaimana cara berhubungan dengan lingkungan. Semuan ini merupakan gambaran budaya, jati diri, dan sarana yang dapat mewariskan tradisi yang ada di masyarakat.
3. Pemerintah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Riau, hendaknya dapat mendokumentasikan berbagai budaya, seni, sistem adat yang terdapat di berbagai daerah di Provinsi Riau. Selain itu, kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan hendaknya juga memuat materi ini sebagai mata pelajaran muatan lokal.

4. Pemerintah Kabupaten Kampar, hendaknya dapat tetap memotivasi para pecinta seni untuk mendokumentasikan foklor yang belum terdokumentasikan. Jika hal itu dilakukan, maka secara keseluruhan pantun *Badondong* yang ada akan dapat dilestarikan dan dapat dibaca oleh generasi selanjutnya.
5. Guru bahasa dan sastra Indonesia di SMA khususnya di Kampar Timur Kabupaten Kampar Provinsi Riau agar dapat mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dengan memberi muatan materi tentang pantun *Badondong* khususnya yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, dan kepedulian. Jika dilaksanakan dalam pembelajaran oleh guru-guru, maka proses pembelajaran akan menjadi lebih menarik dan menyenangkan sehingga siswa mengetahui kekayaan budayanya sendiri dan dapat membentuk karakter siswa ke arah yang lebih baik, antara lain berkarakter beriman dan bertakwa, jujur, cerdas, tangguh, dan peduli.

Maka dengan mengemukakan beberapa faktor di atas, tentu diharapkan adanya upaya untuk membina dan mengembangkan pantun *Badondong* supaya nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sastra lisan ini dapat diangkat kembali dan mungkin sangat bermanfaat dalam pembentukan karakter anak bangsa terutama masyarakat tempat peneliti melakukan penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Amanriza, dkk. 1989. *Koba Sastra Lisan Orang Riau*. Pekanbaru: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Riau.
- Amir, Adreyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ansor, Muhammad dkk. 2007. *Sastra Lisan Koba Rokan Hulu*. Pekanbaru: Depdikbud Prov. Riau.
- Asmani, Jamal Ma'aur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Ayu, Retno. Cerita Rakyat Nyai Anteh Penunggu Bulan, (Online), http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/571/jbptunikompp-gdl-retnoayuyu-28530-8-unikom_r-i.pdf, diakses 4 Nopember 2014).
- Danandjaya. 2007. *Folklor Indonesia: (Ilmu Gosip, Dongeng dan lainlain)*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Darwis. 2005. *Keajaiban Pantun Minang: Arti dan Tafsir*. Bogor: Ar-Rahmah.
- Darmadi, Hamid. 2009. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- Djamaris, Edward. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Depdiknas. 2006. *Teropong Pendidikan Kita*. Jakarta: Pusat Informasi dan Humas Departemen Pendidikan Nasional.
- Daulay, Ismail Rahmat. 2013. “Nilai-nilai Edukatif dalam Lirik Lagu Nyanyian Onang-onang pada Acara Pernikahan Suku Batak Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatra Utara”. *Tesis*. Padang: Program Studi Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Padang.
- Endaswara, Suwardi. 2013. *Pendidikan Karakter dalam Folklor*. Yogyakarta: Pustaka Rumah Sulu.
- Liaw Yock Fang. 2011. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.